

**Pendidikan Islam dan Globalisasi  
(Strategi PAI dalam menghadapi tantangan global)**

**Azis Maulana Iskandar**  
Universitas Islam Nusantara  
Aziskmz@gmail.com

**Rizki Abdul Rohman**  
Universitas Islam Nusantara  
RizkiAbdRohman@gmail

**Iyad Suryadi**  
Universitas Islam Nusantara  
iyadsuryadi650@gmail.com

**Helmawati**  
Universitas Islam Nusantara  
helmawti.dr@gmail.com

**Abstrak**

*Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi cara hidup manusia dalam bermasyarakat dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Perkembangan teknologi informasi saat ini sudah berkembang dengan pesat tidak dapat dipungkiri mampu membawa dampak negatif yang tidak kalah banyak dengan manfaat yang didapatkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau pendukung data primer). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis isi (content analysis), melalui kajian pendekatan interpretif. Hasil penelitian ini yaitu dalam mengartikan pendidikan Islam yang berarti pendidikan Islam upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. dalam menghadapi tantangan globalisasi Abuddin Nata terdapat beberapa strategi dalam menghadapinya yaitu melakukan perubahan visi, misi dan tujuan, melakukan penyeimbangan kurikulum dan isi bahan ajar, antara ilmu- ilmu yang terkait dengan perkembangan fisik, pancaindra, dan akal dengan perkembangan hati nurani dan spiritual, memadukan model pendekatan dan metode pembelajaran yang memadukan anatar pendekatan behaviorisme dengan pendekatan konstruktivisme, menggunakan manajemen yang memadukan antara pendekatan sistem dan infrastruktur dengan pendekatan yang berbasis perilaku manusia, dan memperkenalkan kembali visi, misi dan tujuan pendidikan agama Islam secara komprehensif. hal ini penting dilakukan, karena selama ini masyarakat dunia belum*

*mengenal pendidikan agama Islam secara utuh.*

**Kata Kunci:** *Tantangan Pendidikan Islam, Globalisasi*

### *Abstract*

*The development of science and technology has influenced the way people live in society and socialize with their environment. The development of information technology is currently growing rapidly, it is undeniable that it can have a negative impact that is not less than the benefits it gets. This study aims to find out how Islamic Education in Facing the Challenges of Globalization According to Abuddin Nata's View. The type of research used in this study is library research or library research that specifically examines a problem to obtain data in research. The data sources in this study were obtained from primary data (principal) and secondary data (supporting or supporting primary data). The data analysis method used in this study is technical content analysis (content analysis), through a study of interpretive approaches. The results of this study are in interpreting Islamic education which means Islamic education is an effort to guide, direct and foster students which is carried out consciously and planned so that a main personality is developed in accordance with the values of Islamic teachings. In facing the challenges of globalization, Abuddin Nata has several strategies to deal with them, namely changing the vision, mission and goals, balancing the curriculum and the content of teaching materials, between the sciences related to physical development, senses, and reason with the development of conscience and spirituality, integrating a model of approach and learning method that combines a behaviorism approach with a constructivist approach, uses management that combines a systems and infrastructure approach with an approach based on human behavior, and reintroduces the vision, mission and goals of Islamic religious education in a comprehensive manner. This is important to do, because so far the world community has not been fully acquainted with Islamic religious education.*

**Keywords:** *Challenges of Islamic Education, Globalization*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi generasi muda untuk menyongsong masa depan, khususnya generasi muda yang menjadi sebuah objek di dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat bahwa bagaimana pendidikan menjadi peran untuk membimbing dan membina generasi untuk menjadi manusia seutuhnya (Muhajir, 2016)

Hasan Langgulung dikutip oleh Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari sudut pandang masyarakat pendidikan berarti pewaris kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar

hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara, dan sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi (Ramayulis, 2020)

Berdasarkan hal tersebut berjalan atau tidaknya pendidikan disuatu negara tidak bisa lepas dari pilar utama penyangga pendidikan. Pilar utama penyangga pendidikan yang pertama adalah peran pendidik yang bersangkutan dalam mengelola pendidikan, kedua peran dan fungsi pemerintah dalam mendorong kemajuan pendidikan, ketiga peran masyarakat sebagai salah satu elemen penting dalam upaya menjadikan pendidikan di negara ini lebih bermutu dan diharapkan mampu menjadi tonggak berjalannya suatu pendidikan di negara ini. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran penuh dari masyarakat terhadap pentingnya keberadaan pendidikan di negara ini.

Pendidikan merupakan wahana untuk mengasuh, membimbing dan mendidik generasi penerus bangsa agar menjadi warga negara yang baik agar bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari dua dimensi. Pertama dimensi jasmani yang sifatnya materialistik, Kedua ruhani yang sifatnya immateri. Pendidikan dilihat dari sudut internal kepentingan peserta didik, yaitu mahluk yang dimuliakan tuhan, merdeka dan bebas menentukan pilihannya, memiliki bakat, talenta, minat, kecenderungan dan motivasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, memiliki naluri beragama, naluri bermasyarakat, naluri ingin mengetahui, memiliki sesuatu, bersahabat, dan seterusnya ( Abudin Nata, 2013)

Menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-syaibani pendidikan Islam adalah suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi aktual dari yang pasif menuju yang aktif . cara mengubah tingkah laku itu

melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalahan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika social), sehingga menghasilkan kesalahan sosial (Abdul Mujib, 2010).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi cara hidup manusia dalam bermasyarakat dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Adanya perkembangan tersebut merupakan bentuk dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi pada kemajuan, menghargai waktu, terbuka, mandiri dan inovatif. Pada masyarakat informasi media sosial, elektronik, internet, memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan corak kehidupan. Penggunaan produk teknologi seperti laptop, smartpone, internet, media sosial, telah mengubah lingkungan masyarakat dari lingkungan dengan jangkauan lokal menjadi lingkungan nasional, internasional, dan dunia. Peran elektronik akan menggeser pola sosialisasi manusia, dari yang sebelumnya terbatas menjadi sangat terbuka dan mudah (Wendi Wicaksono, 2018).

Pengaruh budaya barat atau yang dikenal dengan istilah westernisasi telah terlihat jelas dewasa ini. dimana pola kehidupan masyarakat semakin hari semakin hanyut dalam pola modernisasi dengan berkiblat kepada sistem budaya barat (westernisasi), yang dianggap sebagai kebudayaan modern atau sebagai alternatif budaya masa kini dan ini terjadi dikalangan remaja, yang begitu rapuh menerima peradaban-peradaban asing sebagai suatu kebanggaan (Suhani, 2015)

Pada era reformasi khususnya menginjak sebagai generasi millennial, pada generasi millennial ini menjadi generasi pejuang bangsa, harapan bangsa untuk memajukan bangsa, untuk mewujudkan generasi madani yang semakin kuat, yaitu menunjang nilai-nilai tinggi kemanusiaan. Hingga saat ini posisi lembaga pendidikan islam masih kurang diminati oleh masyarakat, di era globalisasi ini masyarakat pada umumnya lebih memilih sekolah atau perguruan tinggi lembaga pendidikan yang tidak menggunakan label Islam. Pada level perguruan tinggi, pendidikan tinggi agama islam sejajar dengan pendidikan umum, maka persaingan pasti sangat ketat (Abdul Mujib, 2020)

Perkembangan teknologi informasi saat ini sudah berkembang dengan pesat. Melihat perkembangan tersebut, tidak dapat dipungkiri mampu membawa dampak negatif yang tidak kalah banyak dengan manfaat yang didapatkannya. Ruang baru yang tercipta tersebut tentunya tidak berdampak baik-baik saja, ada beberapa pihak dari generasi millennial memanfaatkan untuk melakukan suatu kejahatan yang dikenal dengan kejahatan cyber. Kejahatan cyber berdampak kepada generasi millennial terutama penurunan moral yang disebut degradasi moral (Nurbaiti, dkk, 2020).

Ditengah arus globalisasi, lingkungan pendidikan remaja, kini tidak lagi monoton dan terbatas di dalam lingkungan sekolah atau pendidikan. Anak bisa jadi berada di dalam lingkungan sekolah namun kini mempunyai akses untuk melihat langsung dan bisa jadi terlibat dalam kehidupan lain dengan media teknologi dan informasi, sehingga banyak orang yang mengalami depersonalisasi, disisi lain kontrol sosial dan tradisi banyak kehilangan pengaruhnya. Sehingga menimbulkan keadaan remaja mempunyai Moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi. Terdapat pula, Aneka macam materi yang berpengaruh negative bertebaran di internet. Misalnya: pornografi, kebencian, rasisme, kejahatan, kekerasan, dan sejenisnya. Berita yang bersifat pelecehan seperti pelecehan seksual pun mudah diakses oleh siapa pun, termasuk siswa. Barang-barang seperti alkohol, narkoba banyak ditawarkan melalui internet (Sofa, 2023).

Kejadian pada kasus kekerasan pelajar SMP di kota Bandung, pada tanggal 11 februari 2024 yang menimbulkan amputasi sehingga 2 tersengka ditetapkan. Dalam penyidikan, lanjut dia, WS dan RK telah melakukan kekerasan terhadap MS (13), sehingga jari tangannya harus diamputasi. Mereka dijerat Pasal 80 ayat 2 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Ancaman hukumannya 5 tahun penjara. Kejadian kekerasan pada kalangan pelajar ini awalnya terparuh melalui media sosial, karena awalnya saling bully.

Berita mengenai tindakan asusila yang beawal dari game online, pria makasar setubuhi pelajar 17 tahun hingga hamil. Pada tanggal 21 September 2020

Ada salah seorang perempuan yang melapor di Polsek Makassar bahwa dianiaya temannya di samping penganiayaan itu juga ada persetubuhan yang saat ini sedang kita tangani. Berdasarkan laporan korban, ia mulai mengenal dan berteman dengan pelaku dari salah satu game online di ponsel. Pelaku meminta nomor handphone korban dan mengajak korban ke rumahnya untuk melancarkan aksi bejatnya. "Awalnya keduanya berkenalan melalui online yang mana berlanjut sampai dengan persetubuhan beberapa kali hingga korban ini hamil".

Demikianlah gambaran yang terjadi pada masyarakat yang mau tidak mau pasti akan menghadapinya. Segala macam persoalan dalam kemajuan ilmu dan teknologi juga akan berpengaruh pada dunia Pendidikan islam, baik pada aspek kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan lain sebagainya. Hal ini akan menjadi tantangan yang berat bagi dunia Pendidikan, terutama Pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab besar dalam upaya memperbaiki akhlak dan religiusitas. Oleh karenanya perlu adanya penguatan pada aspek pendidikan Islam sebagai pengangan hidup, penguatan akhlak, pembinaan moral oleh keluarga dan pendidik melalui keteladanan dan pembiasaan.

Maka dari itu pembangunan terhadap paradigma baru dalam dunia pendidikan Islam sangatlah penting adanya. Hal tersebut sangat erat kaitannya untuk mengembangkan sistem yang sesuai dengan kondisi zaman, dengan tidak melupakan nilai-nilai yang esensial dalam ajaran Islam. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan Islam diharapkan dapat mengarahkan kita untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dalam pemikiran ajaran-ajaran Islam. Disamping itu pendidikan Islam menjadi solusi agar islam tidak mudah disalah pahami oleh outsider (non muslim).

Signifikan pendidikan juga menjadi titik perhatian dalam ajaran Islam. Islam menempatkan posisi pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Indikasinya sangat jelas didalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 :

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ لَقَّ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ فَأَنْفِرْ أَكْبَرُ ۙ مَا لِي بِعِلْمِ الْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Adapun ayat pertama pada Q.S. Al-Alaq yang berisi perintah membaca. Selain itu terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berpikir, dan berilmu pengetahuan. Bagi Islam, ilmu merupakan syariat sekaligus tujuan agama ini. Pernyataan ini sangat jelas bahwa Islam sangat menunjukkan penghormatan dan penghargaan Islam terhadap ilmu. Jika di analogikan lebih jauh, ilmu tidak akan bisa diperoleh secara maksimal kecuali lewat jalur pendidikan (Abdul Mujib, 2020).

Menurut Ahmad D. Marimba (2020), pengertian pendidikan menekankan pada pengembangan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang.

Dengan demikian ilmu merupakan mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan ilmu manusia bisa diangkat derajatnya dan dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik. kepribadian akan lebih baik jika didapatkan melalui pendidikan dan pengajaran. Pendidikan untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik, melatih dan membimbing agar dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat saat ini cenderung mengesampingkan pendidikan Islam dan lebih mengutamakan sains dan teknologi, dilatar belakangi dengan berkembang pesatnya kemajuan teknologi saat ini. Maka dari itu di bahas secara mendalam mengenai “**Pendidikan Islam dan Globalisasi “Strategi PAI dalam menghadapi tantangan global”**”. Dengan tujuan untuk mengetahui tantangan pendidikan Islam pada zaman globalisasi, mengetahui strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global, mengetahui inovasi dan adaptasi yang muncul dalam merespons globalisasi bidang pendidikan, baik dari segi teknologi, metode pembelajaran, kurikulum, maupun kebijakan pendidikan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yaitu kegiatan yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen relevan lainnya. Teknik Pengumpulan Data berupa wawancara (interview), dokumentasi, dan observasi. Dan sumber data dari sumber primer dan skunder. Dengan teknik analisis reduksi data, dengan memilah informasi yang relevan dan membuang yang tidak berkaitan langsung. Penyajian data, dengan menyusun data yang sudah dikelompokkan ke dalam struktur tematik. Dan terakhir penarikan kesimpulan, untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fungsi dan peran etika sosial dalam kehidupan masyarakat

### **Temuan Penelitian**

Perubahan Globalisasi dan tentunya pada saat sekarang diiringi dengan kejadian pasca Pandemi COVID-19 secara fundamental mendisrupsi sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia. Analisis berdasarkan data dan teori-teori disrupsi mengungkapkan perubahan mendasar dalam proses belajar mengajar, dampak signifikan terhadap kalender akademik dan sistem evaluasi, serta evolusi peran guru dan siswa dalam lingkungan pembelajaran daring.

#### **1. Perubahan Mendasar dalam Proses Belajar Mengajar**

Disrupsi paling nyata adalah pergeseran dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring (PJJ). Hal ini sejalan dengan Teori Inovasi Disruptif (Christensen, 1997), di mana PJJ, yang awalnya mungkin dianggap sebagai alternatif yang kurang ideal, secara paksa menjadi arus utama. Teknologi digital, yang sebelumnya komplementer, kini menjadi inti dari penyampaian pendidikan.

- a. Perubahan interaksi. Interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa, yang semula bersifat langsung dan fisik, bertransformasi menjadi virtual melalui platform konferensi video, forum diskusi, dan media sosial. Hal ini mengubah dinamika kelas dan membutuhkan adaptasi dalam membangun keterlibatan dan komunikasi.

- b. Perubahan metode penyampaian materi. Metode ceramah tradisional harus diimbangi dengan penggunaan multimedia, video pembelajaran, simulasi daring, dan sumber belajar digital lainnya. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran daring yang kreatif dan inovatif.
- c. Perubahan ritme belajar. Pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat, yang dapat menjadi keuntungan sekaligus tantangan. Siswa perlu mengembangkan kemandirian dan kemampuan mengatur waktu belajar secara efektif.

## 2. Dampak terhadap Kalender Akademik dan Sistem Evaluasi:

Pandemi juga membawa dampak signifikan terhadap kalender akademik dan sistem evaluasi, antara lain:

- a. Penyesuaian Kalender Akademik. Penutupan sekolah dan transisi ke PJJ seringkali menyebabkan penundaan atau perubahan dalam jadwal ujian, libur sekolah, dan kegiatan akademik lainnya. Beberapa negara dan institusi memberlakukan kalender akademik yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketidakpastian.
- b. Transformasi Sistem Evaluasi. Ujian tatap muka tradisional menjadi sulit dilaksanakan. Sistem evaluasi bergeser ke penugasan daring, proyek, presentasi virtual, portofolio digital, dan bentuk penilaian alternatif lainnya. Tantangan muncul dalam memastikan keadilan dan keotentikan penilaian dalam lingkungan daring.
- c. Penundaan Ujian Nasional (di beberapa negara). Di Indonesia, misalnya, Ujian Nasional (UN) sempat ditiadakan sebagai respons terhadap pandemi dan fokus pada evaluasi oleh sekolah.

## 3. Perubahan Peran Guru dan Siswa dalam Lingkungan Pembelajaran Daring (Analisis Berdasarkan Teori).

- a. Perubahan Peran Guru (Teori Difusi Inovasi & Teori Kelembagaan).
  - 1) Dari instruktur ke fasilitator. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam belajar mandiri dan berkolaborasi secara daring. Adopsi

peran baru ini sejalan dengan Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), di mana guru perlu mengadopsi keterampilan teknologi dan pedagogi daring.

- 2) Pengembang konten digital. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan atau mengkurasi materi pembelajaran digital yang menarik dan efektif.
  - 3) Pendukung emosional Dalam situasi isolasi dan ketidakpastian, guru juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa.
  - 4) Tekanan kelembagaan. Teori Kelembagaan (DiMaggio & Powell, 1983) menjelaskan bagaimana tekanan untuk mengikuti norma baru pembelajaran daring memaksa guru untuk beradaptasi dengan cepat, meskipun mungkin belum sepenuhnya siap.
- b. Perubahan Peran Siswa (Teori Sumber Daya-Ketergantungan & Teori Difusi Inovasi).
- 1) Pembelajar mandiri. Siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung guru. Teori Sumber Daya-Ketergantungan (Pfeffer & Salancik, 2003) menyoroti bagaimana siswa menjadi lebih bergantung pada sumber daya digital dan konektivitas.
  - 2) Pengguna aktif teknologi. Literasi digital menjadi keterampilan krusial bagi siswa untuk mengakses materi, berpartisipasi dalam diskusi daring, dan menyelesaikan tugas menggunakan berbagai platform dan aplikasi. Adopsi teknologi ini merupakan bagian dari proses difusi inovasi.
  - 3) Tanggung jawab belajar. Siswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri dan mencari bantuan jika mengalami kesulitan.
  - 4) Potensi kesenjangan. Namun, tidak semua siswa memiliki sumber daya

dan dukungan yang sama untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring, yang berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan.

Globalisasi dan Disrupsi pandemi COVID-19 telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, memaksa transisi cepat ke pembelajaran daring dan memengaruhi setiap aspek dari proses belajar mengajar hingga sistem evaluasi. Peran guru dan siswa mengalami evolusi signifikan, dengan guru menjadi fasilitator dan pengembang konten digital, sementara siswa dituntut untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan melek teknologi. Teori-teori disrupsi membantu menganalisis dinamika perubahan ini, menyoroti bagaimana inovasi disruptif (PJJ) diadopsi (difusi inovasi) di bawah tekanan kelembagaan, dengan implikasi pada ketergantungan sumber daya siswa dan perubahan peran yang mendasar. Memahami hasil dan pembahasan ini penting untuk merancang strategi pendidikan pasca-pandemi yang lebih adaptif, inklusif, dan berkualitas.

### **1. Langkah-Langkah Berfikir Strategis dalam Pendidikan Islam**

Kemampuan berfikir strategis melibatkan penilaian dan pengembangan visi serta strategi yang berfokus pada masa depan. Ini meliputi pengetahuan dan analisis yang cukup mengenai faktor internal seperti kebutuhan bisnis, kemampuan, dan potensi, serta faktor eksternal seperti tren pasar, industri, politik, dan ekonomi. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai pemahaman apakah seseorang mempertimbangkan visi jangka panjang dan menyadari konsekuensi tindakan atau keputusannya dalam jangka panjang yang akan berdampak besar pada lembaganya (Agus Harjito, 2016).

Pada dasarnya, berfikir strategis sangat penting bagi kemajuan sebuah lembaga pendidikan Islam karena hal tersebut akan membimbing pemikiran seseorang pada strategi lembaga untuk keperluan jangka pendek dan jangka panjang. Jika sebuah lembaga Pendidikan Islam ingin tumbuh atau bertahan, maka lembaga tersebut harus memiliki kemampuan untuk berpikir secara strategis guna memandu lembaganya melewati siklus hidupnya. Tanpa memiliki rencana strategis, sulit untuk mengetahui arah yang akan diambil oleh lembaga karena setiap lembaga perlu terus beradaptasi dan tumbuh.

Pendekatan strategis yang terstruktur diperlukan dalam pendidikan

Islam untuk dapat menghadapi tantangan modern, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar (Zulkifli, 2023). Berpikir strategis dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas menerapkan kurikulum atau metode inovatif, melainkan melibatkan pemikiran jangka panjang yang berakar pada pemahaman yang mendalam tentang visi dan misi pendidikan itu sendiri (Sholeh, 2023). Dalam situasi ini, ada beberapa tahapan krusial yang harus dijalani untuk memastikan pendidikan Islam berjalan lancar serta mampu menciptakan generasi yang kompetitif dan berakhlak mulia.

a. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat strategis yang terbukti membantu lembaga menilai posisinya, mengidentifikasi faktor-faktor yang memerlukan perbaikan, dan memanfaatkan peluang yang ada sambil mengantisipasi potensi ancaman (Budiman, 2017). Analisis SWOT dapat menjadi kerangka kerja yang berguna dalam pengambilan keputusan strategis (Budiman, 2017). Dengan analisis SWOT, lembaga pendidikan Islam dapat mengetahui kekuatan yang bisa diperbaiki, kelemahan yang perlu diperbaiki, peluang yang bisa dimanfaatkan, dan ancaman yang perlu dihindari. Contohnya, kekuatan pendidikan Islam bisa ditemukan pada kurikulum yang mengutamakan nilai-nilai agama dan etika. Namun, masih terdapat kekurangan dalam mengintegrasikan teknologi. Analisis SWOT dapat membantu lembaga pendidikan mengidentifikasi sumber daya dan keterbatasan yang dimiliki serta memahami bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi pendidikan. Dengan cara ini, lembaga pendidikan Islam akan lebih siap menghadapi perubahan dan lebih efisien memanfaatkan kesempatan yang ada.

b. Penetapan Visi dan Misi yang Jelas

Visi dan misi merupakan pilar utama untuk membangun landasan yang kuat bagi sebuah lembaga pendidikan Islam. Visi yang kuat mencerminkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, dan misi menjelaskan bagaimana visi tersebut dapat dicapai. Visi strategis pendidikan Islam harus mencakup keinginan untuk mendidik siswa tidak hanya unggul intelektual tetapi juga memiliki integritas dan karakter moral yang tinggi. Penyusunan visi yang jelas tentang pendidikan

Islam yang ideal merupakan langkah pertama dalam perencanaan yang efektif. Visi ini harus mencerminkan cita-cita dan tujuan jangka panjang pendidikan Islam, seperti membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Visi yang kuat akan menjadi panduan bagi seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, memastikan bahwa semua kegiatan selaras dengan tujuan akhir yang diinginkan (Dennis & Salsabila, 2024). Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan visi yang relevan dengan tantangan zaman, dan memiliki misi untuk membimbing peserta didik mampu berperan aktif dalam masyarakat global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

c. Penetapan Sasaran Strategis

Sasaran strategis adalah tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu dan berfungsi sebagai penunjuk arah bagi lembaga pendidikan. Sasaran ini sebaiknya disusun dengan menggunakan pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) agar lebih terukur dan realistis. Dalam konteks pendidikan Islam, sasaran strategis dapat mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, serta peningkatan angka partisipasi peserta didik dalam program-program berbasis pengembangan karakter. Penetapan sasaran adalah penjelasan dari tujuan, yang merujuk pada sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan secara lebih spesifik, serta menetapkan proses waktu untuk mencapainya. Oleh karena itu, tujuan menjadi lebih kuat dan mendorong kinerja lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang jelas dan dapat diukur (Kurnia, 2020).

d. Perumusan Kebijakan dan Program Berbasis Nilai Islam

Setelah menetapkan visi, misi, dan sasaran strategis, langkah berikutnya adalah merumuskan kebijakan dan program yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kebijakan ini perlu mencakup pedoman yang jelas untuk seluruh aspek pendidikan, seperti kurikulum, pengembangan SDM, dan pemanfaatan teknologi. Kebijakan pendidikan yang berbasis nilai Islam bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Kebijakan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dapat menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

e. Konsistensi dalam Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi berkala adalah langkah krusial dalam proses berpikir strategis untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran pendidikan dapat tercapai dengan baik. Evaluasi ini melibatkan peninjauan terhadap capaian lembaga pendidikan, kendala yang dihadapi, serta penyesuaian kebijakan yang diperlukan. Lembaga pendidikan yang rutin melakukan evaluasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan merespon tantangan secara cepat dan efektif. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan program yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta masyarakat.

## **2. Langkah-Langkah Bertindak Strategis untuk Kemajuan Pendidikan Islam**

Langkah strategis untuk kemajuan pendidikan sangat berguna sebagai bahan pertimbangan para pemangku kepentingan dalam merencanakan perencanaan pendidikan melalui langkah-langkah kunci dalam langkah strategis sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik dan dapat meminimalisir resiko serta kemungkinan yang akan terjadi terutama pada zaman 4.0 (Kurnia, 2020). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, berpikir strategis saja tidak cukup, diperlukan juga tindakan nyata yang terencana dan berfokus pada hasil. Dalam konteks pendidikan Islam, bertindak strategis berarti mengambil langkah-langkah konkret untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang, baik dalam pengelolaan, proses pembelajaran, maupun dalam penyediaan sumber daya yang mendukung. Berikut ini adalah beberapa langkah bertindak strategis yang penting untuk kemajuan pendidikan Islam.

a. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi dan dedikasi para pendidik atau guru. Guru yang kompeten dan memahami perkembangan zaman akan mampu menyampaikan pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan pelatihan dan pengembangan guru agar mereka terus berkembang, baik dalam

hal pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia membutuhkan persyaratan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah lingkungan kehidupan yang harus mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Djuwarijah, 2008). Menyediakan pelatihan-pelatihan seperti penggunaan teknologi dalam pengajaran, pendekatan pembelajaran modern, dan pelatihan karakter Islami akan sangat membantu. Pelatihan berkelanjutan untuk guru terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar.

b. Inovasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum yang kaku dan metode pembelajaran yang monoton dapat membuat peserta didik kurang tertarik dalam belajar. Pendidikan Islam harus menyusun kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan zaman. Misalnya, mengintegrasikan mata pelajaran sains dan teknologi dengan nilai-nilai Islam atau mengajarkan mata pelajaran agama dengan metode yang lebih interaktif. Salah satu contoh yang telah berhasil diterapkan di beberapa sekolah Islam modern adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana peserta didik diajak untuk memecahkan masalah nyata yang terkait dengan nilai-nilai Islam.

c. Kolaborasi dan Kemitraan dengan Berbagai Pihak

Pendidikan Islam juga dapat berkembang dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga non-pemerintah, perusahaan teknologi, serta komunitas masyarakat. Kemitraan ini dapat membuka peluang untuk mendapatkan dukungan finansial, bantuan teknologi, atau akses ke program-program pelatihan. Misalnya, kemitraan dengan organisasi non-profit atau perusahaan teknologi dapat membantu menyediakan perangkat komputer atau akses ke internet, yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Kolaborasi dengan berbagai pihak dapat membantu lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, meningkatkan infrastruktur, dan mendukung pengembangan kapasitas tenaga pengajar. Kolaborasi yang efektif

dapat memberikan manfaat seperti sinergi, optimalisasi sumber daya, peningkatan kreativitas dan inovasi, serta pencapaian tujuan yang lebih baik dibandingkan dengan upaya individual (Eka, Putri, Wahyuni, Hasibuan, & Mustika, 2024).

d. Pengembangan Infrastruktur Pendidikan

Infrastruktur yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas teknologi, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Infrastruktur yang baik akan membuat peserta didik merasa nyaman dan lebih mudah dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan. Lembaga pendidikan Islam perlu mengupayakan peningkatan fasilitas-fasilitas ini, baik melalui bantuan pemerintah, donasi dari masyarakat, atau kemitraan dengan pihak swasta. Selain itu, di era digital saat ini, infrastruktur teknologi seperti komputer, akses internet, dan alat-alat multimedia sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Institusi pendidikan yang memiliki fasilitas teknologi memadai dapat meningkatkan keterampilan digital peserta didik yang sangat dibutuhkan di era modern ini.

e. Pengembangan Program Ekstrakurikuler yang Relevan

Tidak hanya di dalam kelas, pendidikan Islam juga bisa dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman peserta didik. Program seperti kegiatan sosial, olahraga, dan klub sains atau seni dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kreativitas mereka. Program ekstrakurikuler yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membantu memperkuat karakter dan membangun keterampilan sosial yang positif. Sebagai contoh, kegiatan pengabdian masyarakat, seperti bakti sosial, dapat memberikan peserta didik pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai keislaman, seperti kepedulian dan empati, ke dalam tindakan sehari-hari. Ekstrakurikuler yang relevan secara positif memengaruhi kepribadian peserta didik, menumbuhkan nilai kepemimpinan, dan meningkatkan hubungan mereka dengan masyarakat.

Langkah-langkah ini adalah beberapa contoh tindakan strategis yang

dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Dengan berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, inovasi kurikulum, kolaborasi, peningkatan infrastruktur, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi tempat yang kondusif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Langkah-langkah strategis ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan zaman, membuat pendidikan Islam lebih relevan, dan memperkuat kontribusi pendidikan Islam terhadap masyarakat secara luas.

Pemantauan dan Evaluasi Strategi Pemantauan dan evaluasi adalah bagian krusial dalam pelaksanaan strategi pendidikan Islam, karena melalui proses ini, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil berjalan sesuai rencana dan menghasilkan dampak yang diharapkan. Pemantauan (monitoring) adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengamati pelaksanaan program dan kebijakan pendidikan. Dengan pemantauan yang rutin, sekolah dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan strategi dan segera mengambil tindakan perbaikan. Misalnya, jika lembaga menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran belum berjalan efektif karena keterbatasan infrastruktur, pemantauan rutin akan membantu manajemen untuk merespon dengan cepat, seperti dengan mengadakan pelatihan teknologi untuk guru atau meningkatkan akses perangkat. Evaluasi, di sisi lain, adalah penilaian menyeluruh yang dilakukan pada akhir suatu periode atau setelah program selesai dilaksanakan. Evaluasi ini memungkinkan lembaga untuk menilai keberhasilan strategi berdasarkan indikator-indikator tertentu, seperti peningkatan prestasi akademis, pengembangan karakter peserta didik, atau ketercapaian sasaran-sasaran spesifik lainnya. Evaluasi juga membantu dalam memahami sejauh mana strategi yang dijalankan sesuai dengan visi dan misi lembaga, serta mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan atau disesuaikan. Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi, lembaga pendidikan dapat melakukan revisi pada strategi yang diterapkan, menyesuaikannya dengan kebutuhan dan tantangan yang ada, sehingga strategi pendidikan Islam tetap

relevan dan mampu menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan.

### **Keimpulan.**

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan multidimensi di era globalisasi, yang menuntut respons strategis berbasis adaptasi dan inovasi. Globalisasi, dengan karakteristiknya yang menghilangkan batas geografis dan kultural, menciptakan dinamika kompleks berupa distorsi nilai, percepatan perkembangan IPTEK, serta persaingan ideologis dalam kerangka pluralisme global. Tantangan-tantangan ini mengisyaratkan perlunya rekonstruksi paradigmatik dalam sistem PAI agar tetap relevan dan kontributif dalam konteks kekinian.

Strategi transformatif yang diusulkan meliputi: (1) integrasi teknologi digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas; (2) revitalisasi kurikulum yang mengakomodasi pemikiran kritis, isu global, dan keterampilan abad ke-21 tanpa mengabaikan fondasi akidah dan akhlak; (3) penguatan karakter berbasis nilai wasatiyyah (moderasi) guna membentuk ketahanan identitas keislaman yang inklusif dan toleran; serta (4) peningkatan kapasitas guru PAI melalui pengembangan kompetensi pedagogis dan wawasan global.

Implikasi teoretis dari temuan ini menegaskan bahwa PAI tidak boleh bersifat defensif terhadap globalisasi, melainkan harus memposisikan diri sebagai subjek aktif yang mampu memanfaatkan peluang untuk memperkuat perannya dalam membentuk generasi Muslim yang unggul secara spiritual-intelektual. Keberhasilan strategi ini bergantung pada sinergi antara kebijakan pendidikan, institusi, dan praktisi dalam menerapkan pendekatan yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada solusi. Dengan demikian, PAI tidak hanya akan bertahan dari gempuran globalisasi, tetapi juga menjadi penentu dalam membingkai peradaban global yang berkeadilan dan berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

Al-Qura Al-Karim

- Anderson, T. 2008. Towards a theory of online learning. In T. Anderson (Ed.), *The theory and practice of online learning* (pp. 45-74). AU Press.
- Christensen, C. M., Johnson, M. W., & Rigby, D. K. 2019. *Competing against luck: The story of innovation and customer choice*. Harper Business.
- Christensen, C. M., & Raynor, M. E. 2003. *The innovator's solution: Creating and sustaining successful growth*. Harvard Business Review Press.
- Christensen, C. M. 1997. *The innovator's dilemma: When new technologies cause great firms to fail*. Harvard Business Review Press.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. 1983. The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011, Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi, Jakarta: Rineka Cipta Dwi Rahmawati, Aida. Juni 2019, Pendidikan Islam Kreatif di Era Industri 4.0, Jurnal Ta'allum Vol.07 No. 1.
- Graham, C. R. 2005. Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. *The Internet and Higher Education*, 8(3), 223-227.
- Guo, P. J., Kim, J., & Rubin, N. 2014. How video production affects student engagement: An empirical study of MOOC videos. In *Proceedings of the first ACM conference on Learning@ scale conference* (pp. 41-50).
- Holmberg, B. 2005. *Theory and practice of distance education* (2nd ed.). Routledge.
- Loades, M. E., Moloney, N., Redhouse, J., Cholak-Antic, S., & Crawley, E. 2020. Impact of COVID-19 pandemic on child and adolescent mental health: a systematic review. *JAMA pediatrics*, 174(12), 1217-1224.
- Majid, Abd. 2020, Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi, Bandung: CV Pustaka Setia Mujib et al, Abdul. 2010, Ilmu Pendidikan Islam Jakarta: Kencana
- Muhajir, As'aril. 2011, Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual, Jakarta: Ar-RuzzMedia

- Tidjani, Aisyah. Januari-Juni 2017, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi, Vol. 13 No.1
- Mahsun, Ali. Desember 2012, Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi, Volume 8 Nomor 2. Hamzah, Amir. 2019, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Jakarta: Literasi Nusantara Detik News, diakses pada tanggal 24 April 2025, Pukul 07.08 WIB.
- Nata, Abuddin. 2016, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri Papert, S. 1980. *Mindstorms: Children, computers, and powerful ideas*. Basic Books.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. 2003. *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Stanford University Press. (Original work published 1978).
- Ramayulis, 2002, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia
- Sofa Muthohar, Oktober 2013 ,Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, Vol. 7, Nomor 2. Suharsimi Arikunto, 2013, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta. Suryabrata, Sumardi. 2013, Metodologi Penelitian, Jakarta: Raja Grafindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Deradjat, Zakiah. dkk, 2017, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rosenberg, M. J. (2001). *E-learning: Strategies for delivering knowledge in the digital age*. McGraw-Hill.
- Saettler, P. 1990. *The evolution of American educational technology*. Libraries Unlimited.
- Singh, H., & Thurman, R. 2019. *Handbook of research on learning in the age of transhumanism*. IGI Global.
- Thomas, J. W. 2000. *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Utterback, J. M. 1994. *Mastering the dynamics of innovation*. Harvard Business School Press.
- Wicaksono, Wendi. dkk, 2018, Konsep Pendidikan Islam Masa Depan Menurut

Abuddin Nata.

## JURNAL

Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. 2020. Preparing educators for the time of COVID... and beyond. *European Journal of Teacher Education*, 43(3), 457-465.

Dhawan, S. 2020. Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis.

*Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22.

## INTERNET

EDUCAUSE. (n.d.). *Teaching and Learning During COVID-19*. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://er.educause.edu/focus-areas/teaching-and-learning/teaching-and-learning-during-covid-19>

Hodges, C. B., Moore, S., Lockee, B. B., Trust, T., & Bond, M. A. (2020, March 27). *The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning*. EDUCAUSE Review. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>

HolonIQ. (2020). *Global Learning Landscape: COVID-19 Edition*. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

Jisc. (2020). *Assessment and feedback: Adapting practice for online delivery*. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

Kemendikbudristek & UNICEF. (2021). *Analisis Situasi untuk Lanskap Pembelajaran Digital di Indonesia*. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

Schleicher, A. (2020). *The Impact of COVID-19 on Education – Insights from Education at a Glance 2020*. OECD. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://www.oecd.org/education/education-at-a>

[glance/EAG2020\\_COVID-19\\_EN.pdf](#)

UNESCO. *COVID-19 Educational Disruption and Response*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

UNESCO, UNICEF, & World Bank. (2020). *What have we learnt? Overview of findings from a survey of ministries of education on national responses to COVID-19*.

Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

UNESCO, UNICEF, & World Bank. 2021. *The impact of COVID-19 on education: Insights from the Survey of Ministries of Education on National Responses to COVID-19 – Second Round*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>

UNICEF. (2020, 27 Agustus). *COVID-19: Laporan baru UNICEF mengungkap setidaknya sepertiga anak sekolah di seluruh dunia tidak dapat mengakses*

*pembelajaran jarak jauh selama sekolah ditutup*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>

UNICEF. (2020, 27 Agustus). *COVID-19: Laporan baru UNICEF mengungkap setidaknya sepertiga anak sekolah di seluruh dunia tidak dapat mengakses*

*pembelajaran jarak jauh selama sekolah ditutup*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>

UNICEF. (2020, 27 Agustus). *COVID-19: Laporan baru UNICEF mengungkap setidaknya sepertiga anak sekolah di seluruh dunia tidak dapat mengakses*

*pembelajaran jarak jauh selama sekolah ditutup*. Diakses pada 22 April 2025, dari

<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>

United Nations. (2020). *Policy Brief: Education during COVID-19 and beyond*. Diakses pada 22 April 2025, dari

[https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/2020/07/SG-Policy-Brief-Education\\_COVID-19.pdf](https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/2020/07/SG-Policy-Brief-Education_COVID-19.pdf)

World Bank. (2020). *Remote Learning During COVID-19: Lessons From Around the*

*World*. Diakses pada 22 April 2025, dari  
<https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>